

AIKOM dan IAIN Masih Buka Pendaftaran

Terima Mahasiswa untuk Jalur KIP Kuliah

Editor : Sunarty
Peliput : Putri Citra Abidin

TERNATE - Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) di AIKOM Ternate sudah dua pekan. Hingga kini, jumlah pendaftar sudah mencapai 117 orang. Hal ini disampaikan Kepala Biro Administrasi Akademik, Darmin Karim, S.T saat dikonfirmasi Malut Post, Rabu (5/4).

Dalam menerima mahasiswa baru ini, AIKOM menerapkan dua jalur, yaitu online melalui pmb.aikomternate.ac.id juga secara langsung. "Untuk mengantisipasi kendala jaringan, kita terima berkas secara langsung di kampus di Jalan Batu Angus Kelurahan Dufa Dufa," jelasnya.

Darmin mengaku, pendaftar baru mulai ramai dalam beberapa hari terakhir ini, setelah pengumuman hasil kelulusan siswa SMA. Sementara untuk waktu pendaftaran gelombang pertama yang dimulai 20 April ini, masih akan dibuka hingga 20 Juni nanti. "Nanti tes di 22 Juli," katanya.

Dikatakannya, PMB di AIKOM terapkan dua gelombang, untuk gelombang kedua akan dimulai 21 Juni hingga 20 Agustus nanti.

Sebagaimana persyaratan pendaftaran di kampus lainnya, di AIKOM juga menyediakan dua jalur, yaitu jalur umum dan jalur KIP. Untuk jalur KIP selain persyaratan umum, ada berkas lainnya yang harus disiapkan calon mahasiswa.

"Untuk KIP Kuliah itu ditambah dengan surat keterangan kelulusan tidak mampu, foto copy rekening listrik, dayanya di bawah dari 900 kwh, foto copy pajak bumi dan bangunan, foto rumah dan kartu KIP," sebutnya.

Sementara untuk PMB di IAIN Ternate, saat ini masih dalam tahap pendaftaran untuk jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UMPTKIN) yang akan ditutup atau yang dikenal dengan tahap finalisasi pendaftaran pada 10 Mei nanti.

Wakil Rektor I, Dr. Adnan Mahmud saat ditemui mengatakan bahwa hingga kini (kemaren, red) jumlah pendaftarnya sebanyak 215 orang.

Sementara untuk tahap seleksi yaitu Sistem Seleksi Elektornik (SSE) akan dimulai pada 24 Mei hingga 2 Juni. "Pengumuman hasil pada 17 Juni," katanya. (tr-05/nty)

Ramadan di Kampus

Masjid Kampus jadi tempat I'tikaf

TERNATE - Sepuluh malam terakhir di bulan ramadan terdapat satu malam yang paling istimewa, yaitu Lailatul Qadar. Untuk mengejar malam yang lebih baik dari 1000 bulan itu, sebagian umat muslim melaksanakan i'tikaf yaitu berdiam diri di masjid dan lebih fokus beribadah.

Pemandangan ini juga terlihat di masjid Kampus Unkhair di Kelurahan Gambesi, Muh Samil Djahir. Pantauan Malut Post, Sejumlah mahasiswa mulai berdatangan dan menghabiskan setiap harinya di masjid sejak tiga

hari lalu (hari ke 21 ramadan).

Abu Rahmat Ibrahim, penganggungjawab kegiatan mengatakan ada sekitar 30 mahasiswa yang mengikuti i'tikaf. "Selain mahasiswa ada beberapa dosen yang terlibat," katanya.

Dia juga menjelaskan beberapa amalan yang dilaksanakan di dalam masjid kampus hingga 30 ramadan nanti, selaihn melaksanakan salat wajib lima waktu dan salat tarawih berjamaah, mereka juga membaca Alquran, melaksanakan salat-salat sunat di tengah malam hingga pagi. (tr-05/nty)



SELESAI: Mahasiswa Kubernas Unkhair saat menunjukkan buku hasil karya mereka Selama kubernas

Obat Herbal Tanaman Telang Hadiah dari Kubernas

TERNATE - Kubernas Unkhair Tahap II tahun 2020-2021 telah berakhir. Selain membuat laporan hasil kegiatan, kegiatan pengabdian masyarakat itu pun berhasil melahirkan sebuah buku.

Koordinator Lapangan (Korlap) Kelurahan Santiong, M. Agung Halilurrahman mengatakan, buku setebal 21 halaman tersebut merupakan hasil kubernas yang disusun oleh peserta dari kelompok yang ditempatkan di Kelurahan Sangadji, Sangadji Utara, Kasturian, Salero dan Santiong.

"Tim Penyusun berjumlah 11 orang mahasiswa peserta Kubernas," katanya.

Sesuai judulnya obat Herbal Tanaman Telang *Clitoria Ternatea* maka buku tersebut membahas tentang tanaman endemik Ternate ini yang sudah tidak familiar.

"Kami bahas manfaat tanaman ini sebagai herbal bahkan bisa dibuat menjadi campuran adonan kue, juga teh," jelas mahasiswa kedokteran.

Agung berharap, buku ini bisa menambah wawasan masyarakat terkait tanaman ini. Buku

tersebut juga telah diserahkan ke LPPM dan di tiga sekolah di Ternate.

Bersama 10 rekan kelompoknya, Agung mengungkapkan penyusunan buku ini dilakukan dengan cara dicil selama Kubernas. Sejak dua hari dimulainya Kubernas. Dimana, masing-masing diberi tugas untuk menulis dan menyusun sesuai spesifikasi. "Saya lebih ke mengarahkan, maknanya saya lebih sering konsultasi ke pembimbing Kubernas," ungkapnya sembari mengaku menciptakan karya selama Kubernas itu hal

yang sangat bagus dan patut dicontohi.

Terpisah, salah satu dosen pendamping, Dr. Rima Melati, SP, MP, membenarkan karya mahasiswa bimbingannya.

Bersama dengan rekan dosennya, Nurhanasah, S.Si, M.Si, berharap mahasiswanya terus berkreasi bila perlu ditingkatkan. "Harapannya mereka terus berkreasi baik sebagai penulis maupun berkreasi dalam konteks yg lain terutama dalam menularkan ilmu dan kreativitas kepada orang lain," pungkasnya. (tr-05/nty)



MENGEJAR LAILATUL QADAR: Suasana makan sahur para peserta i'tikaf di masjid kampus

Sambungan Kuliah Kajian Pedesaan dan Pesisir Maluku Utara

Tradisi Atoran Masyarakat Pesisir Maluku Utara



Drs. Umar Hi. Radjab, M.A.
Dosen Ilmu Sejarah, Unkhair.

Topik pada edisi kali ini mengenai tradisi aturan masyarakat pesisir Maluku Utara oleh Drs. Umar Hi. Radjab, M.A. Ini merupakan bagian dari mata kuliah Kajian Pedesaan dan Pesisir Maluku Utara untuk mahasiswa Ilmu Sejarah, FIB, Unkhair semester IV. Berikut sajian materi oleh yang bersangkutan.

Penangkapan Non Ikan

Selain penangkapan jenis komoditi ikan yang telah disebutkan di atas, usaha penangkapan lainnya adalah komoditi non-ikan. Komoditi yang termasuk dalam usaha ini adalah penyu tuturuga, tripang kumum, mutiara pinctada maxima, agar-agar dan kerang bia, komoditi penyu tuturuga umumnya dilakukan oleh orang Bajo, Galela dan Kadai. Adapun alat yang digunakan adalah tombak kalawai. Penangkapan penyu tuturuga juga tidak terlepas dari ritual dan keharusan yang harus dilalui walaupun bersifat secara sederhana. Kemudian mereka berlayar menuju lokasi yang sudah diketahui sebagai jalur lalu lintas keberadaan penyu tuturuga. Penangkapan penyu tuturuga juga terkadang dilakukan di malam hari ketika pada bulan purnama, terutama di daerah yang kaya akan penyu tuturuga dengan cara melihat penyu tuturuga tersebut akan muncul untuk bernapas di permukaan laut. Ketika melihat penyu tuturuga yang akan muncul di permukaan, kemudian pemburu dengan perahunya secepat mungkin didayung pangayung ke lokasi yang diperkirakan berada di depan penyu tuturuga. Saat itu mulailah dibacakan mantra-mantra agar penyu tuturuga dapat bertahan lama di atas permukaan. Ketika munculnya penyu tuturuga di atas permukaan laut, nelayan atau pemburu akan segera menghujamkan tombak kalawai ke arah tempurungnya. Tombak kalawai tersebut dilengkapi dengan tali dan kail. Kemudian ditarik ke permukaan. Tempurung atau kulit penyu tuturuga yang diminati akan sedikit rusak. Jika penyu tuturuga masih berukuran kecil, mereka akan merawat hingga ukurannya membesar dan layak untuk dijual.

Penangkapan penyu tuturuga juga dilakukan di pesisir atau dekat pantai. Beberapa jenis penyu/tutu-

ruga yang dapat disebutkan di sini, seperti penyu tuturuga sisik, penyu tuturuga tempayan, penyu tuturuga belimbing, dan penyu tuturuga hijau. Keempat jenis penyu ini bertebaran di seluruh nusantara, namun tidak dijelaskan jenis penyu tuturuga mana yang memiliki nilai ekonomis pada saat itu. Umumnya penduduk menandai tempat bertelur induk penyu tuturuga. Kemudian, ketika penyu tuturuga berada di darat untuk bertelur, penyu tuturuga akan ditangkap ketika semua telur sudah keluar dari isi perutnya setelah itu penyu ditangkap dan dipukul dengan kayu hingga mati. Selain mengambil sisiknya untuk diproses, mereka juga menyukai daging dan telurnya.

Komoditi lainnya yang ditangkap adalah tripang (holothuroidea) merupakan komoditi yang paling umum dijumpai. Tripang holothuroidea atau merupakan jenis siput laut yang diolah dengan proses dimasak-direbus, diasapi Tripang holothuroidea tidak hanya dijumpai di perairan dangkal, tetapi ada juga yang hidup di laut dalam. Akan tetapi usaha penangkapan tripang holothuroidea yang dilakukan oleh masyarakat nelayan pada saat itu lebih banyak dilakukan di perairan yang dangkal karena habitat tripang holothuroidea berada di terumbu karang dan lapisan berlumpur lebih banyak jika dibandingkan dengan laut dalam, lagi pula mereka tidak memiliki alat bantu penyelam untuk mengambil tripang holothuroidea di laut lebih dalam. Tripang holothuroidea terdiri dari berbagai jenis dan bentuk. Tidak diketahui secara pasti dari jenis mana yang paling diminati atau digemari oleh para pembeli pada periode penulisan ini khususnya orang Cina. Usaha pengumpulan tripang holothuroidea pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang dan pelaut Cina dengan tenaga penyelam orang Sama dari Filipina. Orang Sama merupakan tenaga kerja bayaran yang sering digunakan oleh orang Cina sebagai tenaga penyelam khususnya tripang holothuroidea dan kerang *Iolotrochus niloticus*, penduduk setempat kemudian melakukan aktivitas ini meskipun tidak berskala besar. Satu hal yang menarik pada saat pencarian tripang holothuroidea adalah para nelayan akan mengunyah daging kelapa dan kemudian meludahkan kunyahan kelapa tersebut yang diyakini kaya akan unsur minyak itu ke laut. Mereka meyakini bahwa dengan keberadaan kunyahan kelapa ini, maka air laut akan menjadi jernih dan tenang dan tripang holothuroidea dapat terlihat dari perahu dengan jelas sampai ke dasar laut. Kemudian ketika tripang holothuroidea sudah terlihat berada di dasar laut, mereka akan menyelam hingga ke dasar dan kemudian dipungut dengan tangan atau terkadang mereka menikamnya dengan tombak yang

berkait kecil *kalawai*. Jika mereka beruntung atau bernasib baik terkadang tripang holothuroidea akan muncul dalam jumlah banyak. Tripang holothuroidea yang telah ditikam atau diambil di dasar laut tersebut kemudian diangkut ke dalam perahu dan selanjutnya dibawa ke darat untuk kemudian diproses dan langsung dipasarkan.

Salah satu komoditi non-ikan terakhir yang akan dijelaskan di sini adalah jenis mollusca yaitu berbagai bentuk jenis kerang *bia*. Penangkapannya dilakukan dengan cara penyelaman. Kerang bia kemudian dibawa ke permukaan dan setelah itu bibir kerang bia dibuka dengan menggunakan parang peda untuk diambil dagingnya.

Pengambilan kerang mutiara pinctada maxima dilakukan di air tenang di dekat pantai. Beberapa wilayah di Teluk Kao (Kau), terutama di kampung Lolobata, Wasile, Waipiakal dan Ekor; begitu juga di Kepulauan Bacan, terutama Pulau Obi; Pulau Morotai dan Kepulauan Sula, mutiara pinctada maxima sangat banyak ditemukan. Kerang bia tersebut berada di dasar laut, namun para penyelam hanya mampu menyelam hingga kedalaman 12 meter. Hal ini menyebabkan pengambilan mutiara hanya dapat dilakukan di perairan dangkal karena mereka hanya mengandalkan pernapasan dan pengalaman menyelam molo karena tidak ditunjang dengan alat bantu penyelam.

Kerang *bia* jenis lainnya adalah kerang laut *jiji* yang dapat dikonsumsi dagingnya. Bagi penduduk, kerang *jiji* ini umum dikonsumsi sebagai salah satu sumber protein pengganti akan ikan karena banyak terdapat di pesisir pantai dan hidup di daerah bebatuan karang. Cara pengambilannya pun sangat mudah dengan menggunakan pedang parang sebagai satu-satunya alat bantu utama.

Sistem Bagi Hasil Penangkapan Baku bagi

Usaha penangkapan ikan *mangalae* dan hasil laut lainnya telah lama dilakukan, namun tidak banyak sumber yang mengungkapkannya sehubungan dengan sistem organisasi tenaga kerja, modal usaha sampai pada pembagian hasil usaha baku bagi. Untuk menjelaskan hal tersebut, hanya ada sedikit gambaran yang diperoleh melalui tulisan-tulisan dan berbagai laporan resmi pemerintah. Hasil produksi laut masih dikomersialisasikan dalam semangat sistem tradisional, yaitu hanya mampu dikomersialisasikan di tingkat lokal dengan sistem barter *baku tukar*. Oleh karena itu usaha perikanan yang terjadi pada pertengahan abad XIX dan awal abad XX adalah sistem yang dibangun dalam bentuk patungan *jojobo*. Sistem ini merupakan salah satu usaha yang saling melengkapi antara pemilik modal terutama pemilik perahu oti, pemilik jaring *soma*, juru mudi *saihu*, dan anak buah perahu *matimao*. Hasil produksi akan dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pembagian hasil produksi tergantung dari fungsi masing-masing orang yang terlibat secara langsung yaitu sebagai pemilik perahu, pemilik

alat tangkap, dan awak perahu *matimao*. Seperti halnya yang terjadi di beberapa daerah, berbagai sumber menjelaskan bahwa di Bacan misalnya, ada beberapa orang pribumi memiliki jala, atau jaring dan perahu, kemudian mereka meminjamkan kepada orang lain untuk menggunakan dan si pemilik tidak terlibat secara langsung. Hasil tangkapan yang diterima oleh si pemilik sarana akan dibagi sama antara pemilik jaring dan orang-orang yang terlibat dalam penangkapan tersebut. Di Pulau Tidore, terutama nelayan Mareku dan Tomalou saat menangkap ikan *mangalae* julung-julung *ngowaro*, mereka membagi hasil tangkapannya menjadi dua bagian yaitu setengah untuk pemilik jaring dan perahu dan setengahnya lagi untuk juru mudi *saihu* dan sejumlah anak buah perahu *matimao*, namun terkadang seorang juru mudi *saihu* itu selalu mendapat tambahan atau bonus dari pemilik sarana atau majikan.

Kondisi ini dikarenakan jumlah tenaga kerja di Karesidenan Ternate sangat terbatas, bahkan di semua sektor, baik dalam bidang perikanan, pertambangan maupun pertanian. Pekerjaan yang paling disukai oleh masyarakat dalam perikanan adalah sebagai masonait (kelasi) dimana mereka ikut berlayar bersama pedagang terutama orang Cina dengan sistem pembayaran bagi hasil yang sepadan. Kondisi demikian bahkan berlaku hingga saat ini.

Hal serupa juga terjadi di beberapa tempat di Kepulauan Maluku, misalnya pemilik sarana di Pulau Saparua memperoleh separuh dari jumlah ikan atau hasil yang didapat. Peristiwa seperti ini biasanya terjadi di Amahei dan Wahaai, dimana separuh dari hasil milik raja Lissabatta. Separuh lainnya dibagi-bagikan kepada para awak perahu *matimao*. Kondisi serupa juga terjadi di Pulau Banda, dimana para awak perahu *matimao* juga memperoleh separuh dari hasil tangkapan, sedangkan separuh lainnya dibagi tiga. Sepertiga diserahkan kepada Tenassi atau majikan dan dua pertiga lainnya ditentukan oleh pemilik perahu dan alat tangkap. Penangkapan dengan menggunakan jaring dan redi di Hila para pemilik jaring memperoleh separuh dari hasil tangkapan. Para pemilik mendapatkan bagian yang sama dengan para pekerja. Jaring dan perahu dimiliki oleh satu orang. Di Ambon para nelayan hanya memperoleh sepertiga hasil tangkapan. Sekitar dua pertiga bagi pemilik, dimana sepertiga untuk pemilik perahu dan sepertiga untuk pemilik jaring isoma. Di Ternate jika para pemilik terlibat secara langsung melakukan penangkapan ikan, maka pada saat pembagian hasilnya ia disejajarkan dengan anak buah perahu *matimao*, sedangkan perahu dan jaringnya mendapat setengah dari hasil tangkapan tersebut.

Semoga bermanfaat terutama bagi mahasiswa Ilmu Sejarah Universitas Khairun semester IV dan menjadi pembelajaran bersama. Semoga bermanfaat. (*tr-05)